

Integrasi Teologi dan Pedagogi Dalam Praktik Pengembangan Kurikulum Gereja

Kristi Analaura Daeli ^{1*}

¹Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta
email: annakristi24@gmail.com

History Artikel:

Diterima 1 Februari 2026

Direvisi 7 Februari 2026

Diterima 10 Februari 2026

Tersedia online 16 Februari 2026

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penelusuran yang mendalam terkait integrasi teologi dan pedagogi dalam praktik pengembangan kurikulum gereja. Teologi dan pedagogi diharapkan memiliki sinergitas dalam mewujudkan pengembangan kurikulum yang optimal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meninjau dan menelaah sejauhmana integrasi antara teologi dan pedagogi dalam praktik pengembangan kurikulum gereja. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang dimana peneliti mengambil data primer dari sumber pustaka yang terpercaya dan bereputasi, juga data sekunder yang mendukung objektivitas dari penelitian ini. adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Integrasi teologi dan pedagogi dalam praktik pengembangan kurikulum gereja masih terlihat kesenjangan dan belum secara optimal tergambar lewat pengembangan kurikulum yang berlaku saat ini. Dari penelitian ini diharapkan setiap gereja mampu memahami dirinya sebagai peran sentral dalam melaksanakan dan mengembangkan kurikulum melalui integrasi teologi dan pedagogi sehingga terwujud pendidikan dan kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai kekristenan yang kontekstual.

Kata Kunci: Teologi, Pedagogi, Pengembangan Kurikulum, Gereja

Abstract

This research is motivated by an in-depth exploration of the integration of theology and pedagogy in the practice of church curriculum development. Theology and pedagogy are expected to have synergy in realizing optimal curriculum development. The purpose of this study is to review and examine the extent of integration between theology and pedagogy in the practice of church curriculum development. The method used in this research is qualitative with a literature study approach in which the researcher collected primary data from trusted and reputable library sources, as well as secondary data to support the objectivity of this research. The results of this study indicate that the integration of theology and pedagogy in the practice of church curriculum development still appears to be gaps and has not been optimally reflected in the current curriculum development. From this research, it is hoped that each church can understand itself as a central role in implementing and developing the curriculum through the integration of theology and pedagogy so that education and life are realized based on contextual Christian values.

Keywords: Theology, Pedagogy, Curriculum Development, Church

PENDAHULUAN

Salah satu strategi pelayanan dalam kehidupan jemaat adalah pendidikan gereja, yang bertujuan untuk membentuk iman, karakter, dan kedewasaan rohani umat beriman. Melalui pendidikan gereja, nilai-nilai iman Kristen ditanamkan, dipelihara, dan dikembangkan, sehingga jemaat mampu menghidupi imannya seiring perkembangan zaman. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum gereja menjadi bagian penting dari proses pendidikan yang berkualitas dan efektif. Pendekatan kurikulum yang berfokus pada tujuan dan pengalaman belajar diperlukan untuk mengembangkan kurikulum pendidikan

agama Kristen di gereja. Pendekatan ini dianggap relevan untuk mendukung pembentukan iman yang kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari karena mempertimbangkan tidak hanya pencapaian tujuan ajaran iman tetapi juga pengalaman belajar dan praktik hidup umat Kristen jemaat. (Gultom et al., 2025). Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pengembangan kurikulum gereja merupakan faktor penting dalam integrasi teologi dan pedagogi dalam praktik pengembangan kurikulum gereja.

Pengembangan kurikulum gereja seringkali menghadapi berbagai masalah. Di satu sisi, gereja memiliki tanggung jawab teologis untuk menyampaikan ajaran iman Kristen secara benar dan setia pada Alkitab. Namun, penyampaian ajaran ini tidak selalu didukung oleh pendekatan pedagogi yang tepat, sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif dan kurang menyentuh kebutuhan peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara pendekatan pengajaran yang digunakan dalam pendidikan gereja dan kedalaman teologis. Pedagogi, sebagai seni dan ilmu mengajar, memberikan landasan penting untuk proses pembelajaran yang berpusat pada anak, memperhatikan tahap perkembangan, dan mendorong anak untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Dengan mengintegrasikan teologi ke dalam pedagogi, pengajaran iman tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga transformatif, yaitu membentuk sikap, nilai, dan tindakan jemaat dalam kehidupan sehari-hari.

Akibatnya, penggabungan teologi dan pedagogi menjadi sangat penting untuk pengembangan kurikulum gereja masa kini. Karena perbedaan dalam tahap perkembangan dan metode belajar, pendidikan anak tidak dapat disamakan dengan pendidikan orang dewasa. Pendidikan Kristen menekankan bahwa hubungan kasih, kehadiran guru yang konsisten, dan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan jemaat sangatlah penting. jemaat tidak hanya belajar secara verbal, tetapi mereka juga belajar melalui pengalaman, contoh, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang bermanfaat. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa nilai-nilai Kristen tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, sangat penting untuk mengintegrasikan iman dan misi dalam pendidikan. (Minggu, 2025) berdasarkan pemahaman sebelumnya diharapkan gereja mampu menanamkan nilai-nilai kristiani dalam konteks kehidupan jemaat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan artikel ini adalah untuk menyelidiki integrasi teologi dan pedagogi dalam praktik pengembangan kurikulum gereja. Pembahasan akan berkonsentrasi pada bagaimana memahami konsep teologi dan pedagogi, seberapa penting integrasi keduanya, dan bagaimana keduanya dapat diterapkan dalam pembuatan dan pelaksanaan kurikulum pendidikan gereja. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan iman yang relevan, efektif, dan berkesinambungan, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi gereja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka. Pendekatan ini dipilih karena fokus penulisan artikel ini adalah mengkaji dan memahami berbagai konsep serta pandangan para ahli mengenai integrasi teologi dan pedagogi dalam pengembangan kurikulum gereja. Oleh karena itu, penelitian ini tidak diarahkan pada pengolahan data angka atau pengujian hipotesis secara statistik, melainkan pada pendalaman makna dan pemahaman teoretis berdasarkan sumber-sumber ilmiah yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHAS PEMBAHASAN

1. *Konsep Teologi Dalam Pendidikan Gereja*

Teologi Kristen adalah bidang ilmu yang mempelajari dan mengartikulasikan pemahaman tentang peran Allah dalam kehidupan manusia. Hal ini dilakukan dengan melakukan penelitian yang menyeluruh dan kritis terhadap tradisi iman Kristen serta pengalaman individu dan komunitas Kristen dalam kehidupan mereka sendiri. Para teolog memiliki kemampuan unik untuk melakukan penelitian sehingga mereka dapat menafsirkan, menjelaskan, dan mengembangkan makna tradisi iman yang berkaitan dengan kehidupan manusia di setiap masa. Teologi berfungsi sebagai dasar normatif dalam pendidikan gereja, menentukan isi, jalan, dan tujuan pengajaran iman.(Putri et al., 2024) Akibatnya, kurikulum gereja tidak hanya berfungsi sebagai pelajaran, tetapi juga membantu orang memahami dan menerapkan iman jemaat.

Aspek yang dibahas dalam teologi sistematika adalah doktrin mengenai gereja, termasuk hakikat, misi, dan fungsinya di tengah dunia. Gereja dipahami sebagai tubuh Kristus yang dipanggil untuk melanjutkan karya penyelamatan di bumi. Doktrin keselamatan pun menjadi pokok sentral yang menjelaskan bagaimana manusia berdosa dipulihkan hubungannya dengan Allah melalui kasih karunia, iman, dan karya penebusan Kristus (Berkhof, 2013b). (Agustus et al., 2025). Tempat beribadah orang kristiani atau yang lebih dikenal gereja merupakan entitas dalam masyarakat global sesuatu penting dalam masyarakat global. Kehadiran gereja yang di harapkan dapat membawa pengaruh yang sangat besar terhadap moralitas dan kehidupan spiritual manusia.(Sistematika et al., 2024). Berdasarkan pemaparan sebelumnya dapat dipahami bahwa peran gereja sangatlah penting dan menjadi terang dan garam di tengah-tengah dunia ini.

Amanat Agung Tuhan Yesus dalam Matius 28:19–20 memberikan dasar teologis untuk pendidikan agama Kristen, yang menyatakan bahwa tugas mengajar merupakan bagian penting dari misi Kristen. Perintah untuk “mengajar” bukan sekedar penyampaian pengetahuan tentang Kristus dan ajaran-Nya, tetapi juga sebagai proses pendidikan yang menyeluruh yang mencakup pembentukan karakter dan cara hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah. (Putri et al., 2024)

Berdasarkan uraian di atas dapat kita ketahui bahwa pendidikan agama kristen memiliki peran yang sangat penting karena menjejarkan nilai-nilai ajaran tentang kristus.

Tujuan menginjil, membaptis, dan mengajar adalah untuk membuat orang percaya dan menjadi murid Kristus. Dalam hal ini, pendidikan agama Kristen dipahami sebagai proses pemuridan, sebagaimana ditegaskan dalam 2 Timotius 2:2, yang menekankan bahwa tujuan pengajaran iman adalah untuk mempersiapkan siswa agar mampu mewariskan iman dan mengajarkannya kepada orang lain. Akibatnya, pendidikan Kristen yang diberikan di gereja tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif dan berkelanjutan.

Pendidikan agama bersifat relevan jika didasarkan pada dasar teologis yang dinyatakan dalam Alkitab, yang dikenal sebagai "Firman Allah", yang mencakup seluruh isi Alkitab. Dengan kata lain, pendidikan agama harus memiliki hubungan atau hubungan langsung dengan subjek pendidikan.(Homrighausen and Enklaa, 2013) Otoritas Alkitab dianggap sebagai landasan utama untuk semua aspek kehidupan dan iman orang Kristen Injili, termasuk pendidikan. Metode ini mengakui Kitab Suci sebagai sumber utama kebenaran dan panduan untuk membangun sistem teori dan praktik pendidikan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kristen.

Komunitas Kristen Injili cenderung menekankan pendekatan yang berbasis teologi sebagai kerangka utama dalam memahami dan menerapkan pendidikan, bukan pendekatan yang bertumpu pada ilmu sosial. Penekanan ini tidak berarti penolakan ilmu sosial, tetapi sebaliknya menegaskan teologi sebagai landasan normatif untuk menentukan jalan dan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, istilah "pendidikan Kristen" lebih sering digunakan daripada "pendidikan agama" untuk menunjukkan bahwa

teologi Kristen mendorong cara berpikir dan pendidikan, termasuk bagaimana kurikulum gereja dibuat. Untuk membentuk kehidupan jemaat secara keseluruhan, kerangka teologis ini mendorong untuk melihat bagaimana prinsip-prinsip iman dapat diterapkan dalam praktik pedagogis. (Elizabeth Conde-Frazier, n.d.)

Dari uraian di atas peneliti mengetahui bahwa jemaat mampu bersosial dan membangun komunitas sendiri

2. Konsep Pedagogi Dalam Pendidikan Kristen

Pedagogi adalah disiplin ilmu dan seni mengajar yang fokus pada proses pembelajaran siswa. Ini mencakup semua aspek proses pembelajaran, seperti strategi, teknik, dan pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Keberhasilan seorang guru akan menimbulkan kepuasan, rasa percaya diri serta semangat mengajar yang tinggi bagi diri guru tersebut. Ini menunjukkan sebagian sikap

Guru profesional, yang dibutuhkan. (Tinggi et al., 2022) Pedagogi dalam pendidikan Kristen dipahami bukan hanya sebagai metode pengajaran, tetapi sebagai alat untuk membangun iman, karakter, dan kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai Kristen. Akibatnya, tujuan teologis gereja adalah untuk memuridkan dan membangun kehidupan iman jemaat. Dalam penelitian ini penulis ingin menjelaskan untuk setiap orang dan guru supaya dapat mengerti mengetahui bagaimana bentuk kompetensi pedagogik dan spiritual yang harus dikuasai oleh guru PAK (pendidikan agama kristen) yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi spritual peserta didik. (Peningkatan & Naradidik, 2022).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa berapa besar peran guru dalam mendidik peserta didik sehingga banyak yang harus diketahui dan banyak yang harus dipelajari untuk peserta didik siap untuk diajar. Pendidikan Agama Kristen dituntut memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi

Kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi spiritual. Pembelajaran telah berubah menjadi komponen penting dari pembentukan jemaat secara keseluruhan dan tidak lagi dianggap sebagai proses rutin. Dengan perkembangan ini, para ahli pendidikan melihat kembali pendekatan pedagogi untuk menemukan arti dan pengaruh yang lebih besar pada proses pembelajaran. (Teologi & Kristen, 2019)

Berdasarkan uraian di atas dapat mengetahui jemaat memiliki peran yang sangat penting untuk dapat memuridkan manusia itu sendiri

Macleod dan Golby (2003) mengemukakan dua elemen penting dalam teori pedagogi: pertama, pendidik harus mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman hidup peserta didik agar proses belajar menjadi lebih bermakna; yang kedua, pendidik harus menggali prinsip umum dari konteks praktis yang dapat diterapkan secara luas; dan ketiga, pendidik harus mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman hidup peserta didik agar proses belajar menjadi lebih bermakna. Prinsip-prinsip ini membantu jemaat dalam pendidikan Kristen di gereja karena mereka membantu mereka memahami ajaran iman secara teoritis dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud nyata dari iman Kristen. (Teologi & Kristen, 2019) Menurut Conner (2004), pedagogi awalnya adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peran guru dan melibatkan guru lebih aktif daripada siswa. Menurut Macleod dan Golby (2003), penerapan prinsip-prinsip yang mengatur proses transfer pengetahuan kepada siswa merupakan fokus utama pedagogi. Pemahaman pedagogi penting dalam pendidikan Kristen di gereja karena membantu guru menyampaikan ajaran iman secara sistematis dan bermakna kepada siswa sehingga mereka dapat memahami makna ajaran Kristen dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, saat menggunakan pendekatan pedagogi dalam pembelajaran agama Kristen, penting untuk mempertimbangkan faktor efektivitas sebagai komponen utama. Efektivitas tersebut

terkait dengan seberapa baik tujuan pembelajaran agama Kristen dapat tercapai melalui metode pembelajaran yang dipilih. Pentingnya pertimbangan ini adalah bahwa mereka membantu pendidik dalam membuat dan menerapkan proses belajar mengajar yang terarah dan bermakna. Dalam penggunaan pendekatan pedagogi dalam pembelajaran agama Kristen, karakteristik peserta didik sangatlah penting. Hal ini dilakukan agar proses pendidikan iman dapat disesuaikan dengan kebutuhan, tahap perkembangan, dan konteks kehidupan jemaat gereja.

3. Urgensi Integrasi Teologi Dan Pedagogi

Sangat penting untuk menjalankan pendidikan Kristen di gereja untuk mengintegrasikan teologi dan pedagogi. Sementara teologi memberikan dasar iman yang bersumber dari Alkitab dan tradisi gereja, pedagogi memberikan kerangka metodologis untuk mengajarkan iman tersebut dengan baik. Pendidikan gereja berisiko kehilangan arah dan tujuan utamanya membangun iman dan kehidupan jemaat yang dewasa secara Rohani jika tidak ada integrasi yang seimbang di antara keduanya. Jika pendidikan gereja hanya menekankan aspek teologis tanpa didukung oleh pendekatan pedagogi yang memadai, masalah sering muncul. Pengajaran iman dalam situasi seperti ini cenderung bersifat satu arah, kognitif, dan mengabaikan kebutuhan dan karakteristik siswa. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi membosankan dan tidak bermakna bagi jemaat meskipun ajaran disampaikan dengan benar secara teologis. Situasi seperti ini dapat menyebabkan siswa kurang terlibat dan berdampak pada pengajaran terhadap kehidupan iman sehari-hari terbatas.

Pendidikan Kristen tidak hanya merupakan cara untuk memberikan doktrin atau nilai-nilai moral secara lisan; lebih dari itu, itu adalah proses pembentukan iman yang memerlukan penggabungan pendekatan pedagogis yang efektif dan isi teologis. Sementara teologi memberikan landasan substansial tentang Tuhan, manusia, dan tujuan hidup, pedagogi membantu siswa memahami iman dengan cara yang relevan dan kontekstual. Pengajaran agama yang hanya bertumpu pada pendekatan pedagogis tanpa memahami teologi secara mendalam berisiko kehilangan makna spiritualnya. Di sisi lain, pengajaran yang hanya menekankan teologi tanpa memiliki pendekatan pedagogis yang tepat akan sulit untuk memahami dan mengalami pengalaman siswa. (Lambe et al., 2025). Berdasarkan uraian di atas peneliti menegaskan bahwa sangat penting membangun integritas teologi yang baik dan berdasarkan prinsip Alkitab.

Gereja pendidikan dapat melakukan fungsi terbaiknya dengan mengintegrasikan teologi dan pedagogi secara harmonis. Dengan melakukan integrasi ini, gereja dapat mengembangkan kurikulum yang tidak hanya fokus pada penyebaran pengetahuan iman tetapi juga pada pembentukan karakter dan praktik kehidupan Kristen. Integrasi ini mendorong untuk memberikan pendidikan iman yang relevan dengan gereja zaman ini tanpa kehilangan kesetiaan mereka pada kebenaran iman Kristen. Ketika teologi dan pedagogi digabungkan, proses pembelajaran menjadi tidak hanya informatif tetapi juga transformatif. Teologi Kristen membawakan isi kebenaran iman, dan pedagogi membentuk proses komunikasi iman tersebut agar siswa dapat memahami, mengalami, dan menghidupkannya. Ketika siswa mengalami transformasi dalam cara mereka berpikir, merasa, dan bertindak berdasarkan Injil, pendidikan yang transformatif terjadi.

4. Praktik Integrasi Teologi Dan Pedagogi Dalam Kurikulum Gereja

Praktik integrasi teologi dan pedagogi dalam kurikulum gereja dapat dilihat dari cara gereja merancang proses pembelajaran iman yang tidak hanya menekankan penguasaan materi Alkitab, tetapi juga pertumbuhan rohani jemaat. Teologi sistematika berfungsi sebagai dasar pemahaman iman, sementara pedagogi membantu gereja menyampaikan ajaran tersebut dengan cara yang relevan dan mudah dipahami. Dalam penerapannya, doktrin-doktrin utama seperti Kristologi, Pneumatologi, dan Ekklesiologi tidak diajarkan secara teoritis semata, melainkan dikaitkan dengan pengalaman hidup jemaat melalui diskusi, refleksi, dan pembelajaran yang bersifat dialogis. Melalui pendekatan ini, pembelajaran di gereja menjadi lebih hidup karena jemaat tidak hanya belajar mengetahui ajaran iman,

tetapi juga diajak untuk menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Agustus et al., 2025)

Integrasi teologi dan pedagogi dalam kurikulum gereja juga tercermin dalam upaya gereja membangun pembelajaran yang bersifat membentuk dan relasional. Kurikulum tidak dirancang sekadar untuk menyampaikan doktrin, tetapi untuk menolong jemaat bertumbuh sebagai pribadi yang hidup dalam iman dan persekutuan. Teologi memberikan arah dan nilai, sedangkan pedagogi membantu memilih metode pengajaran yang sesuai dengan konteks jemaat, seperti pemuridan, kelompok kecil, dan keterlibatan langsung dalam pelayanan. Dengan cara ini, proses belajar iman tidak berhenti pada ruang kelas atau ibadah saja, tetapi berlanjut dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat. Menurut penulis, integrasi ini penting agar kurikulum gereja benar-benar menghasilkan jemaat yang dewasa secara rohani dan mampu menjawab tantangan zaman dengan sikap iman yang matang.

Integrasi teologi dan pedagogi dalam kurikulum gereja yaitu bahwa proses pengajaran yang dilakukan di gereja tidak hanya berfokus pada penyampaian materi Alkitab, tetapi juga memperhatikan cara mengajar yang membangun iman dan karakter jemaat. Kurikulum gereja perlu dirancang berdasarkan pemahaman teologis yang benar, khususnya Kristologi, yaitu pengenalan akan Yesus Kristus sebagai pusat iman dan kehidupan Kristen. Dengan demikian, isi pengajaran dan metode pembelajaran saling berkaitan dan mendukung tujuan rohani gereja. (Christian et al., 2025)

Integrasi teologi dan pedagogi dalam kurikulum gereja dapat dilihat atau dapat kita amati ketika pengajaran iman tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi diarahkan untuk menolong jemaat memahami makna iman dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Lambe et al., 2025). Berdasarkan teks diatas dapat kita pahami bahwa integrasi teologi dan pedagogi dalam kurikulum sangat penting dalam menyampaikan materi ke jemaat dan dengan adanya kurikulum target yang akan di capai lebih jelas.

5. Tantangan Dan Peluang Dalam Pengembangan Kurikulum Gereja

Pengembangan kurikulum gereja bukanlah hal yang sederhana. Gereja tidak hanya berhadapan dengan soal materi ajar, tetapi juga dengan kondisi nyata jemaat yang sangat beragam. Setiap jemaat memiliki latar belakang pendidikan, usia, pekerjaan, serta pengalaman iman yang berbeda-beda. Kondisi inilah yang menjadi tantangan utama dalam menyusun kurikulum gereja yang benar-benar relevan dan berdampak. (Dan et al., 2025)

Salah satu tantangan yang paling terasa adalah perbedaan tingkat pemahaman jemaat. Dalam konteks gereja lokal, banyak jemaat yang memiliki latar belakang pendidikan terbatas, sehingga materi yang terlalu teoritis atau akademis sulit untuk dipahami. Jika kurikulum tidak disesuaikan, pembelajaran iman bisa terasa jauh dari kehidupan sehari-hari jemaat. Akibatnya, firman Tuhan hanya berhenti sebagai pengetahuan, bukan menjadi pedoman hidup.

Tantangan berikutnya adalah keterbatasan sumber daya gereja, baik dari segi tenaga pengajar, fasilitas, maupun media pembelajaran. Tidak semua gereja memiliki guru atau fasilitator yang terlatih secara pedagogis. Hal ini dapat memengaruhi kualitas penyampaian materi, meskipun isi kurikulumnya sudah baik. Kurikulum yang bagus tetap membutuhkan pelayan yang mampu menyampaikannya dengan cara yang tepat.

Namun, di balik berbagai tantangan tersebut, terdapat peluang besar dalam pengembangan kurikulum gereja. Salah satu peluang utama adalah kedekatan gereja dengan kehidupan jemaat. Gereja mengenal secara langsung pergumulan, kebutuhan, dan konteks hidup jemaatnya. Hal ini memungkinkan kurikulum disusun secara kontekstual, menggunakan contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari, sehingga firman Tuhan terasa lebih hidup dan membumi.

Peluang lainnya adalah semangat jemaat untuk bertumbuh dalam iman. Meskipun memiliki

keterbatasan, banyak jemaat yang menunjukkan kerinduan untuk belajar dan bertumbuh secara rohani. Jika kurikulum dirancang dengan pendekatan yang sederhana, aplikatif, dan partisipatif, pembinaan iman dapat berjalan lebih efektif. Metode seperti diskusi kelompok kecil, sharing pengalaman hidup, dan pelayanan sosial dapat menjadi sarana pembelajaran yang kuat. Perkembangan teknologi juga membuka peluang baru bagi gereja dalam mengembangkan kurikulum. Penggunaan media digital sederhana, seperti video pendek, grup diskusi daring, atau materi pembelajaran yang bisa diakses kapan saja, dapat membantu menjawab keterbatasan waktu jemaat. Dengan cara ini, proses pembelajaran iman tidak hanya bergantung pada pertemuan tatap muka.

Dengan demikian, pengembangan kurikulum gereja perlu dilihat sebagai proses yang dinamis. Tantangan yang ada bukan untuk dihindari, melainkan menjadi bahan refleksi agar gereja terus berbenah. Ketika kurikulum disusun berdasarkan kebutuhan jemaat, berakar pada firman Tuhan, dan disampaikan dengan metode yang relevan, kurikulum gereja tidak hanya menjadi alat pengajaran, tetapi juga sarana pembentukan iman yang nyata dan berkelanjutan. Salah satu peluang yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah potensi penggunaan

Media sosial sebagai alat untuk memperkuat komunitas keagamaan di kalangan anak-anak. Media sosial juga dapat menjadi peluang platform yang efektif untuk berbagi pengalaman iman dan memperkuat rasa kebersamaan dalam kelompok keagamaan. (Jurnal et al., 2024). Berdasarkan uraian dapat diketahui bahwa betapa besar dampak teknologi di era zaman sekarang yang punya banyak dampak positif.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam artikel ini, dapat disimpulkan bahwa integrasi teologi dan pedagogi sangat dibutuhkan dalam pengembangan kurikulum gereja. Teologi memberikan dasar iman yang bersumber dari Alkitab, sedangkan pedagogi membantu gereja menyampaikan ajaran iman tersebut dengan cara yang mudah dipahami dan relevan bagi jemaat. Keduanya tidak dapat dipisahkan jika gereja ingin menghadirkan pendidikan iman yang bermakna. Melalui integrasi teologi dan pedagogi, kurikulum gereja dapat dirancang tidak hanya untuk menyampaikan pengetahuan iman, tetapi juga untuk membentuk karakter dan pertumbuhan rohani jemaat. Kurikulum yang kontekstual dan aplikatif akan menolong jemaat menghidupi iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari dan menghadapi tantangan zaman dengan sikap iman yang dewasa.

SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, saya menyarankan agar gereja lebih memberi perhatian pada pengembangan kurikulum pendidikan gereja yang mengintegrasikan teologi dan pedagogi secara seimbang. Kurikulum sebaiknya disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan, latar belakang, dan cara belajar jemaat agar pembelajaran iman tidak hanya dipahami, tetapi juga dihidupi. Saya juga menyarankan agar para pengajar dan pelayan di gereja terus mengembangkan kemampuan mengajar mereka, baik dalam pemahaman teologi maupun dalam penggunaan metode pembelajaran yang sederhana dan kontekstual. Dengan demikian, proses pendidikan gereja dapat berlangsung lebih efektif dan berdampak nyata. Selain itu, saya berharap penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini melalui penelitian lapangan di gereja-gereja lokal, sehingga integrasi teologi dan pedagogi dalam pengembangan kurikulum gereja dapat dilihat secara lebih konkret dalam praktik nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustus, N., Sistematika, T., Magdalena, D., Birahim, S., & Nizar, H. W. (2025). Jurnal Teologi Pambelum. 5(Agustus), 67–82.
- Dan, R., Di, D., Kasih, G., & Sukarame, K. (2025). Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora. 4(1), 2201–2215.
- Elizabeth Conde-Frazier, ‘Robert Pazmiño. (n.d.). : Christian Educators of the 20th Century - Biola University’.
- Gultom, E., Pasaribu, A. G., Sarjana, P., Agama, I., Negeri, K., & Tarutung, I. (2025). Desain Kurikulum dan Perencanaan Pengembangan Pendidikan Agama Kristen Menurut Pendekatan Kurikulum Bobbitt dan Charters dalam Pembentukan Iman Jemaat di HKBP Pearaja Tarutung.
- Homrighausen and Enklaa. (2013). Pendidikan Agama Kristen. (Jakarta: BPK Gunung Mulia).
- Lambe, N., Teologi, F., Agama, I., Negeri, K., Keguruan, F., Kristen, P., Agama, I., & Negeri, K. (2025). Mewujudkan Iman Yang Hidup : Integrasi Teologi Kristen Dalam. 3(1), 174–176.
- Minggu, S. (2025). Sarmiati Bangnga Bua Fakultas Teologi dan Sosial Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia. 3(6), 1453–1460.
- Putri, I., Harefa, P., Worihana, E., & Tapilaha, S. R. (2024). Pendekatan Praktis-Teologis Dalam Fondasi Pendidikan Kristiani. 6(1).
- Teologi, J., & Kristen, A. (2019). Veritas Lux Mea. 1(2), 128–139.
- Agustus, N., Sistematika, T., Magdalena, D., Birahim, S., & Nizar, H. W. (2025). *Jurnal Teologi Pambelum*. 5(Agustus), 67–82.
- Peningkatan, D., & Naradidik, S. (2022). *Lentera nusantara*. 2(1), 18–37.
- Sistematika, T., Kurikulum, B., & Lokal, D. G. (2024). *Lentera nusantara*. 4(1), 114–131.